

**EFEKTIVITAS PELAKSANAAN PROGRAM PEMBAGIAN MAKANAN  
OLEH KOMUNITAS RUANG PANGAN UNTUK  
FAKIR MISKIN DI KOTA BANDAR LAMPUNG  
(Studi Kasus Komunitas Ruang Pangan di Kota Bandar Lampung)**

**Oleh**

**Skripsi**

**Qintara Faiza Rangkuti**

**NPM 2056011017**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2024**

**EFEKTIVITAS PELAKSANAAN PROGRAM PEMBAGIAN MAKANAN  
OLEH KOMUNITAS RUANG PANGAN UNTUK  
FAKIR MISKIN DI KOTA BANDAR LAMPUNG  
(Studi Kasus Komunitas Ruang Pangan di Kota Bandar Lampung)**

**Oleh**

**Qintara Faiza Rangkuti**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA SOSIOLOGI**

**Pada**

**Jurusan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2024**

## ABSTRAK

### **EFEKTIVITAS PELAKSANAAN PROGRAM PEMBAGIAN MAKANAN OLEH KOMUNITAS RUANG PANGAN UNTUK FAKIR MISKIN DI KOTA BANDAR LAMPUNG (Studi Kasus Komunitas Ruang Pangan di Kota Bandar Lampung)**

Oleh

**Qintara Faiza Rangkuti**

Kemiskinan merupakan kondisi seseorang atau sekelompok Masyarakat yang mengalami rendahnya pendapatan, rendahnya Kesehatan, pekerjaan yang tidak menetap, dan Pendidikan yang tidak, serta Masyarakat yang mendapatkan beberapa bantuan baik sandang maupun pangan. Dalam usaha untuk membantu masyarakat kurang mampu, Komunitas Ruang Pangan telah aktif melakukan kegiatan pembagian makanan secara rutin. Penelitian ini mengkaji mengenai “efektivitas pelaksanaan program pembagian makanan oleh komunitas Ruang Pangan untuk fakir miskin di Kota Bandar Lampung” yang akan dibagikan oleh Masyarakat yang membutuhkan di Kota Bandar Lampung. Metode penelitian digunakan ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui poses, pemahaman serta pengertian yang lebih mendalam baik dari individu, suatu kelompok, bahkan komunitas terkait. pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik Purposive Sampling, yang terdiri dari anggota Ruang Pangan dan penerima bantuan. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian bahwa dalam membantu masyarakat kurang mampu Komunitas Ruang Pangan telah aktif melakukan kegiatan pembagian makanan sudah efektif berdasarkan Konsep Efektivitas dan Ukuran Efektivitas menurut Steers dengan cara dilihat dari Pencapaian Tujuan, Integrasi, dan Adaptasi. Namun diharapkan Komunitas Ruang Pangan agar tetap konsisten dalam melakukan pembagian makanan untuk Masyarakat pra-sejahtera di kota Bandar Lampung serta meningkatkan SDM yang ada dikarenakan mengingat kuantitas yang akan didistribusikan oleh mitra tidak menentu, semakin membutuhkan banyak sumber daya manusia agar bisa terorganisir secara baik.

Kata Kunci : Efektivitas, Kemiskinan, Komunitas Ruang Pangan, Kualitatif Deskriptif.

**LEMBAR PENGESAHAN**

**Judul : Efektivitas Pelaksanaan Program Pembagian Makanan oleh Komunitas Ruang Pangan Untuk Fakir Miskin di Kota Bandar Lampung (Studi Kasus Masyarakat Miskin di Kota Bandar Lampung)**

**Nama Mahasiswa : Qintara Faiza Rangkuti**

**Nomor Pokok Mahasiswa : 2056011017**

**Program Studi : S-1**

**Jurusan : Sosiologi**

**Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**MENYETUJUI**

1. **Komisi Pembimbing**

**Drs. Pairulsyah, M.H**  
**NIP. 19631012 199403 1 002**

2. **Ketua Jurusan**

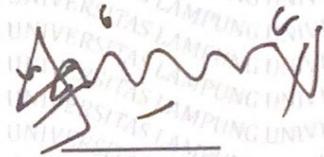
*a.n.*

**Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.**  
**NIP. 19770401 200501 2 003**

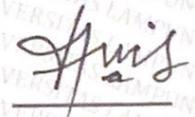
**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Pairul Syah, M.H**



Penguji Utama : **Azis Amriwan, S. Sos., M. Si**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**Dra. Ida Nurhaida, M.Si**  
NIP. 19610807 198703 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **3 Mei 2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 3 Mei 2024

Yang membuat pernyataan,



Qintara Faiza Rangkuti

NPM 2056011017

## RIWAYAT HIDUP



Qintara Faiza Rangkuti adalah nama penulis skripsi ini. Lahir pada tanggal 30 Agustus 2002, di Kota Bandar Lampung. Penulis merupakan Anak Pertama dari Bapak Samsudin Rangkuti dan Ibu Susiawati. Penulis menyelesaikan pendidikan formal nya yang dimulai dari Taman Kanak-kanan (TK) Kartika Jaya tahun 2007, kemudian dilanjutkan di Sekolah dasar (SD) Al-Kautsar tahun 2008 dan lulus tahun 2014 melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan di (SMP) Al-Kautsar Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2017, melanjutkan sekolah jenjang menengah atas di SMA Negeri 09 Bandar Lampung pada tahun 2017 dan lulus pada tahun 2020. Kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang Perguruan Tinggi tahun 2020 pada jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

## MOTTO

“Dan janganlah kamu merasa lemah dan janganlah pula bersedih hati, sebab kamulah yang paling tinggi derajatnya jika kamu orang-orang beriman.”

(QS. Ali Imran : 139)

“ Dan bersabar lah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar”

(Qs. Ar-Ruum : 60)

“Terbentur, Terbentur, Terbentur, Terbentuk”

(Tan Malaka)

“Work until you don't have to introduce yourself”

“Qintara Faiza”

## **PERSEMBAHAN**

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, rahmat dan hidayah sehingga penulis masih diberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar kesarjanaan sehingga penulis dapat mempersembahkan tulisan ini sebagai tanda terimakasih dan kasih sayang kepada :

### **Keluarga**

Penulis mempersembahkan skripsi yang telah disusun ini kepada kedua orang tua yang selalu memberikan kasih sayang, semangat ketika lelah dan doa restu yang tiada henti kepada anaknya. Serta kepada adik tercinta ku Naya telah memberikan dukungan, tawa dan semangat kepada penulis dalam menyusun skripsi.

### **Para pendidik dan Bapak Ibu Dosen**

Terima kasih atas bimbingan, arahan, dan motivasi yang diberikan. Ilmu dan pengalaman yang diperoleh dari Bapak Ibu Dosen sangat berharga.

### **Teman-teman**

Untuk teman baikku Terima kasih telah memberikan arahan, dukungan, motivasi, serta memberi bantuan saat penulis membutuhkannya.

### **Almamaterku**

Universitas Lampung

## SANWACANA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan rahmat dan petunjuk-Nya sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi berjudul "Dampak dan Sikap Korban Catcalling (Studi pada Perempuan di Ruang Publik Kota Bandar Lampung)." Penulisan skripsi ini menjadi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Lampung. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT yang senantiasa melimpahkan ridho serta keberkahan ilmunya, telah memberikan penulis kesehatan, kekuatan dan kemampuan dalam menyusun skripsi ini.
2. Kepada kedua orang tua yang saya sayangi Ayah tercinta Samsudin Rangkuti dan Susiawati, terimakasih selalu mendoakan tiada henti, didikan, pengorbanan dan kasih sayang yang telah diberikan.
3. Rektor, Wakil Rektor dan segenap pimpinan serta tenaga kerja Universitas Lampung.
4. Ibu Drs. Ida Nurhida, M. Si. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M. Si. Selaku ketua Jurusan Sosiologi Universitas Lampung.
6. Bapak Damar Wibisono, S.Sos., M.A selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Universitas Lampung
7. Bapak Drs. Pairul Syah, M.H. selaku dosen Pembimbing skripsi. Terimakasih saya ucapkan kepada bapak yang sudah banyak meluangkan waktunya untuk membantu, mengarahkan, dan memberikan saran serta masukan yang bermanfaat dan penuh kesabaran kepada penulis dalam

menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu memberikan bapak kesehatan semoga kebaikan bapak dibalas oleh Allah SWT aamiin.

8. Bapak Azis Amriwan, S.Sos., M.Si. selaku dosen penguji dalam skripsi ini. Terimakasih untuk masukan, saran dan nasihat yang telah diberikan kepada penulis. Semoga Allah SWT selalu memberikan ibu kesehatan dan semoga kebaikan ibu dibalas oleh Allah SWT aamiin;
9. Segenap dosen di Jurusan Sosiologi Universitas Lampung yang telah berbagi ilmu dan pengalaman selama proses perkuliahan. Serta staff administrasi Jurusan Sosiologi dan staff administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah membantu melayani keperluan administrasi;
10. Terimakasih juga untuk Adik ku Nyayu Felisha dan Naya tersayang paling cantik di dunia, yang selalu memberikan semangat dan tawa dalam penulisan skripsi kepada penulis;
11. Teman-teman jurusan sosiologi angkatan 2020 yang telah berbagi ilmu, pengalaman dan kebersamaan selama proses perkuliahan hingga proses wisuda. Semoga silaturahmi kita selalu terjaga, baik sekarang dan kedepannya dan semoga kita semua dapat menjadi orang sukses aamiin;
12. Sahabat-sahabatku masa perkuliahan, Aliya Rahmadewi, Griselda Maya Az-zahra, Mesia Rohbani. Terimakasih atas segala dukungan selama proses perkuliahan, magang, penyusunan skripsi hingga selesai. Semoga kita selalu tetap menjalin silaturahmi yang baik;
13. Sahabat-sahabatku masa SMA Negeri 9 Bandar Lampung, Tina Aini SL, Angely Gistaloka, Ratu Masarah, Ghaitsa Noor Zhafira S, Mia Kristina, Amirah Rona, Salsabila Fadila P Terimakasih atas canda tawa, dukungan, suka maupun duka dan bantuan yang kalian berikan kepada penulis;
14. Sahabat-sahabatku semasa SMP, Ahmad Muhyi, Meliyani Lutfiah, Annisa Cahya Utari, Denisa Baroya, Annisa Widya Utami, Mutiara Nurhaliza, Adinda Rizki Indriani, Angely Gistaloka, Amira Rona, Salsabila Fadila P, Faza Aprilly, Tina Aini SL;
15. Sahabat-sahabatku Roomtet Kost, Tina Aini, Ratu Masarah, Naldi Pebriansyah, Ghaitsa Noor, Angely Gistaloka, Ahmad Muhyi, Amira Rona, dan Mia Kristina. Terimakasih untuk kebersamaannya, canda tawa dan

kejadian seru lainnya selama ngekost bareng. Semoga kita tetap menjalin silaturahmi yang baik;

16. Terimakasih juga untuk seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, M.Aldo Almertino Marsaben, Terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis. Berkontribusi banyak dalam penulisan karya tulis ini, baik tenaga, waktu, maupun materi kepada penulis. Telah menjadi rumah, pendamping dalam segala hal yang menemani, mendukung, mengingat ataupun menghibur kesedihan mendengar keluh kesah, memberi semangat untuk pantang menyerah. Semoga Allah selalu memberikan keberkahan dalam segala hal yang kita lalui;

Penulis dengan sepenuh hati menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, baik dalam materi pembahasan, tata bahasa, tata penulisan, serta tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan dalam prosesnya. Dengan kerendahan hati, penulis siap menerima kritik dan saran yang membangun dari pihak pembaca. Penulis juga berharap agar tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri dan pembaca pada umumnya

Bandar Lampung, 27 April 2024

Penulis

Qintara Faiza Rangkuti

**DAFTAR ISI**

<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>iv</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	12
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>13</b>
2.1 Tinjauan Tentang Efektivitas.....	13
2.2 Tinjauan Tentang Kemiskinan.....	20
2.3 Tinjauan Mengenai Fakir Miskin .....	25
2.4 Tinjauan tentang Komunitas Ruang Pangan .....	29
2.5 Penelitian Terdahulu .....	35
2.6 Kerangka Berpikir .....	38
<b>III. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>41</b>
3.1 Tipe Penelitian.....	41
3.2 Fokus Penelitian .....	42
3.3 Lokasi Penelitian .....	42
3.4 Informan Penelitian .....	43
3.5 Jenis Sumber Data .....	43
3.6 Teknik Pengumpulan Data .....	44
3.7 Teknik Analisi Data .....	46

<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>48</b>
4.1 Gambaran Umum Komunitas Ruang Pangan .....	48
4.2 Hasil Penelitian.....	58
4.3 Pembahasan Penelitian .....	83
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>90</b>
5.1 Kesimpulan.....	90
5.2 Saran .....	92
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>96</b>
Lampiran 1: Pedoman Wawancara .....	97
Lampiran 2: Transkrip Wawancara.....	108
Identitas Informan 1: Reza Latansya .....	108
Identitas Informan 2: Informan President Salsabila Maharani .....	113
Identitas Informan 3: Arini Dzuriati Fayza.....	117
Identitas Informan 4: Rizki Pebrianto.....	121
Identitas Informan 5: Afra Yasmin Syadza .....	124
Identitas Informan 6: Siswanto .....	127
Identitas Informan 7: Risnawati.....	130
Identitas Informan 8: Nurma.....	133
Lampiran 3: Kegiatan Ruang Pangan.....	136
Lampiran 4: Foto Penelitian .....	152
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>93</b>

**DAFTAR TABEL**

Tabel 1 Jumlah Penduduk Miskin (Persen) Miskin Provinsi Lampung Tahun 2020-2022.....	3
Tabel 1.2 Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) Bulan Juni 2023 .....	5
Tabel 1.3 Jumlah Distribusi Makanan.....	8
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	35
Tabel 2.2 Skema Kerangka Berpikir Penelitian.....	37

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kota Bandar Lampung, sebagai pusat pemerintahan provinsi Lampung, memiliki wilayah seluas 197, 22 kilometer persegi yang terbagi menjadi 13 kecamatan dan 98 kelurahan. Pada tahun 2011, jumlah penduduk Bandar Lampung mencapai 891.374 orang, terdiri dari 450.802 laki-laki dan 440.572 perempuan, dengan rasio jenis kelamin sebesar 102, menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak daripada perempuan (Sumber: Data Kota Bandar Lampung tahun 2012). Secara geografis, Bandar Lampung terletak di antara  $5,42897^{\circ}$  Lintang Selatan dan  $105,26114^{\circ}$  Bujur Timur, berfungsi sebagai pintu gerbang utama pulau Sumatera. Kondisi ini memberikan keuntungan besar bagi pertumbuhan ekonomi di kota Bandar Lampung karena wilayah ini merupakan jalur penting untuk transportasi darat dan distribusi logistik dari Jawa ke Sumatra, dan sebaliknya.

Karakteristik sosial ekonomi Kota Bandar Lampung terletak di Provinsi Lampung. Secara sosial ekonomi, Bandar Lampung ini punya beberapa ciri khas:

1. Pertama, sektor ekonomi yang dominan di Bandar Lampung adalah sektor perdagangan dan jasa. Kota ini memiliki banyak pasar tradisional dan pusat perbelanjaan yang ramai, seperti Pasar Tugu, Pasar Way Halim, dan Mal Boemi Kedaton. Maka dari itu Bandar Lampung sering jadi tujuan belanja warga sekitar.
2. Kedua, Bandar Lampung juga punya potensi pariwisata yang cukup menarik. Ada pantai-pantai indah seperti Pantai Mutun, Pantai Pahawang, dan Pantai Tanjung Setia yang sering dikunjungi wisatawan. Selain itu, ada juga Taman Wisata Alam Way Kambas yang terkenal dengan konservasi gajah sumatera.

3. Ketiga, dari segi sosial, Bandar Lampung juga memiliki masyarakat yang beragam. Ada suku Lampung yang merupakan penduduk asli, namun juga ada banyak pendatang dari berbagai daerah di Indonesia. Jadi, bisa dibilang Bandar Lampung kaya akan keberagaman budaya. Kota Bandar Lampung, seperti banyak kota lain di Indonesia, memiliki tingkat kemiskinan yang signifikan. Realitanya kemiskinan yang terjadi di kota Bandar Lampung masih cukup tinggi untuk sebuah ibu kota provinsi. Banyak masyarakat kurang mampu di kota ini menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka, termasuk akses terhadap pangan yang cukup dan bergizi.

Setiap warga Negara memiliki kedudukan yang sama dihadapan hukum yang dikenal dengan prinsip *equality before the law* yang termaktub dalam pasal 27 ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945. Konsekuensi dari prinsip *equality before the law*, seseorang berhak untuk diperlakukan sama dihadapan hukum, termasuk bagi rakyat miskin yang sedang bermasalah dengan hukum. Sebagaimana amanat Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2011 bahwa “fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara”.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Lampung pada Maret 2023, jumlah penduduk miskin di provinsi tersebut mencapai 970.670 orang, yang setara dengan 11,11 persen dari total populasi. Terdapat penurunan sebanyak 24.920 orang dibandingkan dengan bulan September 2022, di mana jumlah penduduk miskin mencapai 995.590 orang atau sekitar 11,44 persen dari populasi. Berdasarkan data dari BPS Provinsi Lampung, menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin di Kota Bandar Lampung pada tahun 2022 menempati urutan ke-13 di Provinsi Lampung dari 15 kabupaten/kota. Berikut adalah data penduduk miskin menurut data BPS Provinsi Lampung 2020-2022 yaitu:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Miskin (Persen) Miskin Provinsi Lampung Tahun 2020-2022

Wilayah	Persentase Penduduk Miskin (Persen)		
	2020	2021	2022
Lampung Barat	12,52	12,82	11,71
Tanggamus	11,68	11,81	10,98
Lampung Selatan	14,08	14,19	13,14
Lampung Timur	14,62	15,08	13,98
Lampung Tengah	11,82	11,99	10,96
Lampung Utara	19,30	19,63	18,41
Way Kanan	12,90	13,09	11,76
Tulang Bawang	9,33	9,67	8,42
Pesawaran	14,76	15,11	13,85
Pringsewu	9,97	10,11	9,34
Mesuji	7,33	7,54	6,84
Tulang Bawang Barat	7,39	8,32	7,44
Pesisir Barat	14,29	14,81	13,84
Bandar Lampung	8,81	9,11	8,21
Metro	8,47	8,93	7,87
Provinsi Lampung	12,34	12,62	11,57

Sumber : Badan Pusat Statistik Lampung

Berdasarkan data di atas, tingkat kemiskinan di Kota Bandar Lampung mengalami naik-turun dan cenderung mengalami kenaikan yang signifikan, dimana pada tahun 2020 penduduk miskin sebanyak 8,81%, pada tahun 2021 mengalami kenaikan dengan jumlah penduduk miskin sebanyak 9,11%, namun pada tahun setelahnya mengalami penurunan, pada tahun 2022 jumlah penduduk miskin sebanyak 8,21%.

Dari data yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan tingkat kemiskinan dari tahun 2020-2021, dimana pada awalnya mengalami kenaikan pada tahun 2021 dan di tahun 2022 menjadi turun kembali. Jika mengingat kembali potensi yang dimiliki Kota Bandar Lampung yang juga sebagai Ibu Kota Provinsi hal ini tentu harus mendapat perhatian apa yang mempengaruhi tingkat kemiskinan Kota Bandar Lampung agar tidak terjadi kenaikan kembali. Adapun Kecamatan Kedamaian memiliki Jumlah penduduk prasejahtera terbanyak di Kota Bandar Lampung sebanyak 5111 orang sedangkan yang paling sedikit adalah Kecamatan Enggal sebanyak 1346 orang (Ovaliani et al., 2023).

Fery selaku Kepala Bidang Dinas Sosial Kota Bandar Lampung menyatakan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial adalah data keluarga penerima manfaat (KPM) dari Kementerian Sosial Republik Indonesia. Data KPM tersebut merupakan data-data masyarakat miskin yang tidak mampu dan yang terdaftar di Kementerian Sosial RI. Adapun Masyarakat miskin yang terdaftar oleh Kementerian Sosial yaitu, penerima bantuan sosial dan calon penerima bantuan.

Tabel 1.2 Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) Bulan Juni 2023

No.	Kecamatan	Data DTKS	
		Jumlah Individu	Jumlah Keluarga
1	Kedaton	22.956	8.314
2	Sukarame	18.863	6.807
3	Tanjung Karang Barat	28.975	9.759
4	Panjang	42.578	14.649
5	Tanjung Karang Timur	21.237	7.683
6	Tanjung Karang Pusat	27.115	9.234
7	Teluk Betung Selatan	27.613	10.163
8	Teluk Betung barat	27.124	8.918
9	Teluk Betung Utara	24.368	8.699
10	Rajabasa	19.014	6.606
11	Tanjung Senang	17.471	6.269
12	Sukabumi	2.911	10.600
13	Kemiling	27.861	9.962
14	Labuan Ratu	15.068	5.333
15	Way Halim	25.293	8.869
16	Langkapura	13.913	4.821
17	Enggal	9.629	3.411
18	Kedamaian	17.741	6.269
19	Teluk Betung Timur	33.010	10.911
20	Bumi Waras	35.696	11.922
	<b>Jumlah Total</b>	<b>458.436</b>	<b>169.199</b>

Sumber : Dinas Sosial Kota Bandar Lampung

Adapun data yang diatas adalah jumlah data individu dan jumlah data keluarga yang akan mendapatkan bantuan sosial dan penerima bantuan sosial bulan Juni 2023. Kementerian Sosial RI. Kecamatan Panjang merupakan kecamatan yang paling banyak menerima bantuan dan yang akan menerima bantuan oleh Kementerian Sosial RI yaitu sebanyak 42.578 individu dan 14.649 keluarga. Pada data di Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) tersebut memiliki program-program bantuan sosial sebagai berikut:

1. Program PKH
2. Program Sembako
3. Program Kartu Indonesia Sehat (KIS)
4. Program Kartu Indonesia Pintar (KIP)

Fery selaku Kepala Dinas Sosial Kota Bandar Lampung menyatakan program bantuan ini berlaku untuk Masyarakat yang sudah terdaftar di Kementerian Sosial RI. Program bantuan ini juga belum tentu pendaftar menerima bantuan semua. Bantuan ini tetap harus dipilah dan ditetapkan oleh Kementerian Sosial RI.

Maka dari itu sesuai diperlukan adanya analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kota Bandar Lampung.

1. Faktor pertama yang mempengaruhi tingkat kemiskinan yang pertama adalah pertumbuhan ekonomi, secara umum diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan indikator penting yang selalu digunakan untuk mengukur keberhasilan Pembangunan ekonomi, yaitu laju pertumbuhan ekonomi dalam kurun waktu tertentu. Menurut Margot Tando Binti (2017) Pertumbuhan ekonomi yang dibutuhkan untuk mengurangi jumlah penduduk miskin adalah pertumbuhan ekonomi yang berkualitas tinggi yang dapat meningkatkan pendapatan perkapita dan mengurangi pengangguran untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Pertumbuhan ekonomi memegang peranan yang sangat penting dalam mengurangi kemiskinan di suatu wilayah.
2. Faktor selanjutnya yang mempengaruhi tingkat kemiskinan adalah Inflasi, Menurut Rezki Mardiatillah (2020) inflasi adalah kenaikan harga barang kebutuhan pokok secara keseluruhan dan terus menerus. Ketika satu barang

naik, itu tidak bisa disebut inflasi kecuali jika kenaikan harga barang itu mempengaruhi harga produk lainnya. Ketika tingkat inflasi meningkat, kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya menurun, yang menyebabkan peningkatan tingkat kemiskinan yang tinggi di suatu daerah.

3. Faktor lain yang juga berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan adalah pengangguran. Pengangguran merupakan salah satu penyebab kemiskinan. Secara mendasar, pengangguran disebabkan oleh ketidakseimbangan antara berbagai faktor penyebab terjadinya kemiskinan sebagaimana diketahui secara umum antara lain: (Kadir, 2014)
  - a. Kurangnya tingkat pendidikan.
  - b. Keterampilan dan pengalaman yang rendah.
  - c. Ketidakseimbangan antara permintaan tenaga kerja dan ketersediaan pekerjaan.
  - d. Berbagai faktor lainnya, seperti selektif dalam memilih pekerjaan.

Pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan, karena dengan semakin meningkatnya pengangguran maka akan semakin tidak produktif penduduknya, sehingga penduduk tidak akan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, kebutuhan hidup yang tidak terpenuhi akan meningkatkan tingkat kemiskinan yang ada. Pengangguran bisa disebabkan oleh bertambahnya angkatan kerja baru yang terjadi tiap tahunnya, sementara itu penyerapan tenaga kerja tidak bertambah.

Garis kemiskinan dapat dibedakan berdasarkan lokasi dan waktu, sehingga nilai kemiskinan bervariasi di setiap daerah, baik di desa maupun di kota, dan umumnya meningkat sesuai dengan norma tertentu. Pemilihan norma ini sangat krusial, terutama dalam konteks pengukuran kemiskinan. Batas garis kemiskinan juga dibedakan antara desa dan kota, dengan perbedaan yang signifikan karena kompleksitas dan perbedaan kondisi di kedua lokasi tersebut.

Penyebab kemiskinan, menurut Kuncoro (2006), dapat diidentifikasi dari segi ekonomi. Pertama, secara mikro, kemiskinan muncul karena adanya

ketidaksetaraan dalam kepemilikan sumber daya, yang menghasilkan distribusi pendapatan yang tidak seimbang. Penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah terbatas dan kualitas rendah. Kedua, kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia. Kualitas rendah ini berarti produktivitas yang rendah dan upah yang juga rendah, seringkali karena rendahnya tingkat pendidikan, nasib kurang baik, adanya diskriminasi, atau karena faktor keturunan. Terakhir, kemiskinan dapat timbul karena perbedaan akses terhadap modal.

Menurut Pairulsyah et., al kelompok kerja atau tim adalah suatu unit yang terdiri dari dua orang atau lebih yang berinteraksi dan mengoordinasi kerja mereka untuk tujuan tertentu. Dalam usaha untuk membantu masyarakat kurang mampu, Komunitas Ruang Pangan telah aktif melakukan kegiatan pembagian makanan secara rutin. Ruang Pangan adalah unit komunitas sosial di Lampung yang berfokus pada penanganan sampah makanan (*food waste*) dan pendistribusian makanan berlebih (*food surplus*) masih layak konsumsi yang berpotensi terbuang kepada penerima manfaat yang dioperasikan sebagaimana bank pangan bekerja. Salah satu bentuk kegiatan oleh Komunitas Ruang Pangan adalah *Food Rescue*. *Food Rescue* atau penyelamatan makanan ialah pengumpulan makanan surplus yang dihasilkan oleh hotel, kafe, toko roti, atau bisnis dibidang sektor makan lainnya untuk didistribusikan kepada masyarakat pra-sejahtera. Contoh bentuk kegiatan ini melakukan kegiatan kerjasama dengan toko kue Holland Bakery.

Kerjasama antara komunitas Ruang Pangan dan Holland Bakery melibatkan penentuan kerangka kerja kerjasama melalui sebuah perjanjian atau *Memorandum of Understanding (MOU)*. Perjanjian tersebut diawali dengan melakukan pembentukan kesepakatan awal yaitu dengan pihak komunitas Ruang Pangan dan Holland Bakery melakukan pembicaraan awal untuk menentukan tujuan dan lingkup Kerjasama dan melakukann kesepakatan awal mencakup tujuan bersama serta manfaat yang diharapkan oleh kedua belah pihak dan penerima bantuan. Namun, perjanjian tersebut bersifat personal antara kedua belah pihak. Toko kue Holland Bakery mempunyai standart sendiri dalam penjualan produk mereka.

Apabila produk sudah dijual di toko lebih dari 2 hari kue-kue tersebut sudah tidak masuk kriteria dalam penjualan. Akan tetapi produk penjualan mereka masih tergolong layak untuk dikonsumsi. Pada situasi ini holland bakery mengambil Langkah pembuangan dengan cara mereka membuang atau membakar kue-kue tersebut. Lalu pada situasi ini juga ruang pangan mengambil Tindakan dengan menyelamatkan (*rescue*) makanan yang masih layak untuk dikonsumsi untuk dibagikan kepada masyarakat pra-sejahtera, panti asuhan, dan masyarakat yang membutuhkan (fakir miskin). Selain Holland Bakery pihak yang telah bekerjasama (*company*) dengan Komunitas Ruang Pangan adalah Nutrifood. Nutrifood melakukan kerjasama antara komunitas ruang pangan dan Nutrifood, di mana Nutrifood aktif mencari tahu komunitas yang ingin menyelamatkan produksi mereka agar dapat berkelanjutan dan dinikmati oleh seluruh masyarakat, termasuk Masyarakat yang tidak mampu membeli, Kerjasama ini dilakukan dengan melalui sebuah *Memorandum of Understanding (MOU)*. Berikut adalah gambaran umum mengenai kerjasama tersebut:

1. Penjajakan Awal oleh Nutrifood

Nutrifood melakukan penjajakan awal untuk menemukan komunitas ruang pangan yang memiliki potensi dan keinginan untuk menyelamatkan produksinya.

2. Pembicaraan awal dan Identifikasi Kebutuhan Komunitas

Nutrifood dan komunitas ruang pangan melakukan pembicaraan awal untuk mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan komunitas terkait produksinya.

3. Penyusunan Perjanjian

Nutrifood dan komunitas ruang pangan menyusun perjanjian yang menguraikan rincian kerjasama, hak, dan tanggung jawab kedua belah pihak.

4. Penyelamatan produksi dan pelibatan Komunitas

Komunitas ruang pangan berkomitmen untuk aktif terlibat dalam proses penyelamatan dan memastikan kualitas produk tetap terjaga.

5. Rencana Distribusi untuk Seluruh Masyarakat

Nutrifood mungkin memberikan kontribusi atau sumber daya tambahan untuk mendukung distribusi ke masyarakat yang membutuhkan.

## 6. Penandatanganan dan Implementasi

- Perjanjian ditandatangani oleh perwakilan Nutrifood dan komunitas ruang pangan setelah semua rincian disetujui.
- Implementasi kerjasama dimulai sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam perjanjian.

Selain Holland Bakery dan Nutrifood pihak yang telah bekerjasama dengan Komunitas Ruang Pangan adalah Nestle, Yakult, ACT (Aksi Cepat Tanggap), Food Cycle, Super Indo, dan Golden Tulip. Mitra ini melakukan Kerjasama dengan Ruang Pangan didasari dengan perjanjian.

Dalam Kurun waktu 2 tahun (2020-2023) Ruang Pangan telah memberikan dampak kepada +5355 masyarakat pra-sejahtera di wilayah Bandar Lampung

Tabel 1.3 Jumlah Distribusi Makanan

### Measurable impact (monthly)

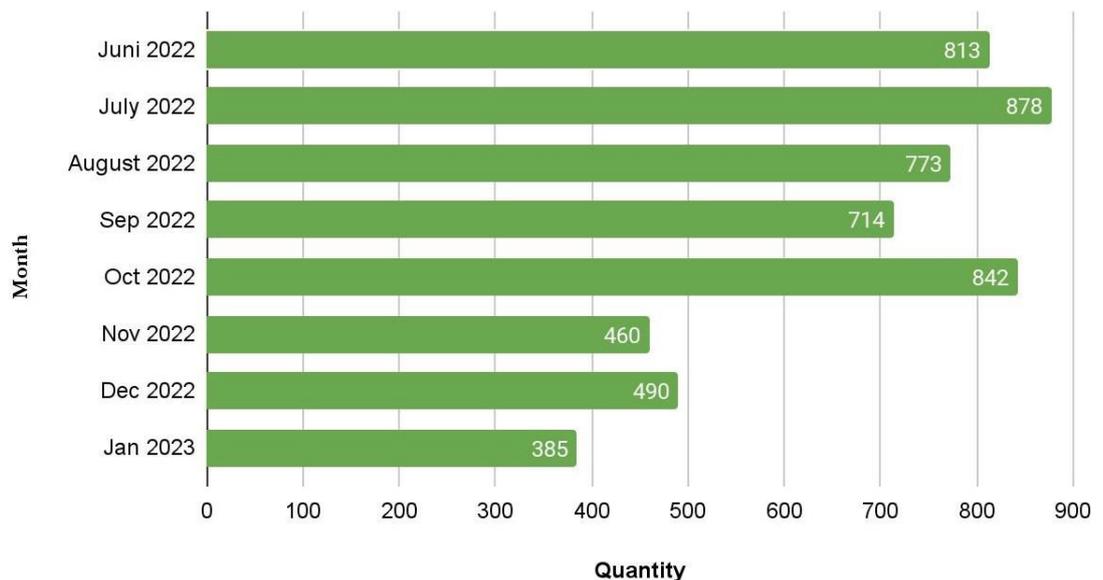


Table 1.3 dalam Pembagian Bantuan Makanan

Sumber : Data Ruang Pangan

Berdasarkan data di atas pada table 1.3, Pada bulan Juni 2022 komunitas Ruang Pangan mendistribusikan makanan sebanyak 813 porsi kepada Masyarakat miskin

di beberapa kecamatan di kota bandar lampung, adapun bulan Juli 2022 merupakan pendistribusian terbanyak yang dilakukan oleh Ruang Pangan yaitu sebanyak 878 porsi makanan telah disebarkan ke Masyarakat pra-sejahtera. Pada September 2020-Mei 2022 Ruang Pangan telah memberikan dampak kepada +1500 masyarakat pra-sejahtera. Sehingga total dampak yang telah diberikan komunitas ruang pangan dalam kurun waktu 2020-2023 adalah +5355 masyarakat pra-sejahtera.

Namun, meskipun upaya ini dilakukan dengan tujuan mulia, penting untuk mengevaluasi efektivitas pelaksanaannya guna memastikan manfaat pembagian makanan ini maksimal bagi penerima manfaat. Dengan memahami efektivitas pelaksanaan kegiatan ini, efektivitas program kerja diharapkan dapat memberikan masukan yang berharga bagi Komunitas Ruang Pangan dalam meningkatkan kinerja mereka dan memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat kurang mampu di Kota Bandar Lampung.

Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana efektivitas pelaksanaan kegiatan pembagian makanan oleh Komunitas Ruang Pangan di Kota Bandar Lampung. Hal ini melibatkan analisis terhadap aspek-aspek tertentu seperti jumlah penerima manfaat, kualitas pelayanan selama proses pembagian makanan berlangsung, dampak sosial dari program tersebut serta faktor-faktor yang dapat mendukung atau menghambat program.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah program pembagian makanan oleh komunitas Ruang Pangan untuk Fakir Miskin di Kota Bandar Lampung berjalan dengan efektif?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui efektivitas program pembagian makanan oleh Komunitas Ruang Pangan untuk Fakir Miskin di Kota Bandar Lampung berjalan dengan efektif dan sesuai yang sudah ditetapkan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini dapat ditinjau secara teoritis dan praktis. Berikut uraian manfaat penelitian yang dilakukan peneliti.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu kontribusi berharga pada ilmu pengetahuan sosial, terutama dalam bidang studi terkait kemiskinan dan program-program pemberian makanan. Ini membantu pemahaman tentang efektivitas program-program sosial dalam mengatasi masalah fakir miskin.

#### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dalam penelitian ini dapat membantu meningkatkan Kesadaran Sosial. Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat umum tentang masalah kemiskinan dan kelaparan yang ada di Kota Bandar Lampung. Hal ini dapat memotivasi individu-individu untuk lebih peduli dan terlibat dalam upaya pengentasan kemiskinan.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Tinjauan Tentang Efektivitas**

#### **2.1.1 Pengertian Efektivitas**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "efektif" mengacu pada kemampuan untuk menghasilkan hasil, mulai berlaku, dan memiliki pengaruh atau efek. Efektivitas juga dapat diartikan sebagai ukuran keberhasilan dalam mencapai tujuan. Konsep efektivitas ini oleh para ahli belum ada keseragaman pandangan, dan hal tersebut dikarenakan sudut pandang yang dilakukan dengan pendekatan disiplin ilmu yang berbeda, sehingga melahirkan konsep yang berbeda pula di dalam pengukurannya. Namun demikian, banyak juga ahli dan peneliti yang telah mengungkapkan apa dan bagaimana mengukur efektivitas itu. Beberapa ahli telah memberikan berbagai definisi efektivitas, yang mencakup:

1. Menurut Juliati Aryani, efektivitas adalah kemampuan untuk menjalankan tugas, fungsi, atau operasi organisasi tanpa tekanan atau ketegangan.
2. Menurut Gibson, efektivitas adalah pencapaian tujuan yang telah disepakati untuk mencapai tujuan bersama. Tingkat efektivitas dapat diukur berdasarkan sejauh mana tujuan tersebut tercapai dan tingkat pengorbanan yang diperlukan.
3. Menurut Sondang P. Siagian, efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya yang telah ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan barang atau jasa dengan mencapai setidaknya sasaran yang telah ditetapkan.

4. Menurut Martani dan Lubis, efektivitas adalah mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan sebelumnya.
5. Menurut Mulyasa, efektivitas adalah kemampuan organisasi dalam memanfaatkan sumber daya untuk mencapai tujuan operasional dengan melibatkan anggota dan mencapai semua tugas pokok serta tujuan tepat waktu.
6. Menurut Mahmudi, efektivitas adalah hubungan antara hasil output dengan tujuan, di mana semakin besar kontribusi output terhadap pencapaian tujuan, semakin efektif organisasi, program, atau kegiatan tersebut.

Secara keseluruhan, efektivitas adalah ukuran keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuan dan target yang telah ditetapkan sebelumnya, tanpa tekanan atau ketegangan berarti. Ini berarti efektif jika tujuan dan sasaran telah tercapai sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya, sesuai dengan pandangan H. Emerson yang dikutip oleh Soewarno Handayani. Konsep efektivitas sesungguhnya merupakan suatu konsep yang luas, mencakup berbagai faktor di dalam maupun di luar organisasi.

Memperhatikan pendapat para ahli di atas, bahwa konsep efektivitas merupakan suatu konsep yang bersifat multidimensional, artinya dalam mendefinisikan efektivitas berbeda-beda sesuai dengan dasar ilmu yang dimiliki walaupun tujuan akhir dari efektivitas adalah pencapaian tujuan. Dalam setiap organisasi efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi, kegiatan atau program. Disebut efektif apabila tercapai tujuan atau sasaran seperti yang telah ditentukan sebelumnya.

Menurut Handayani (dalam Elvira, 2020) efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang ditentukan sebelumnya". Jadi, penulis menganalisis bahwa efektivitas merupakan suatu sasaran yang ingin dicapai dengan memanfaatkan sejumlah sumber daya, sarana dan prasarana dengan jumlah

tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya dengan tujuan untuk menghasilkan sejumlah pekerjaan tepat pada waktunya.

Menurut Tannenbaum (dalam Steers, 2005:50), mengemukakan bahwa efektivitas ditinjau dari sudut pencapaian tujuan, dimana keberhasilan suatu organisasi harus mempertimbangkan bukan saja sasaran organisasi tetapi juga mekanisme mempertahankan diri dalam mengejar sasaran. Dengan kata lain, penilaian efektivitas harus berkaitan dengan masalah sasaran maupun tujuan.

Menurut Steers (2008:87) bahwa efektivitas adalah jangkauan usaha suatu program sebagai suatu sistem dengan sumber daya dan sasarannya tanpa melumpuhkan cara dan sumber daya itu serta tanpa memberi tekanan yang tidak wajar terhadap pelaksanaannya.

Berdasarkan pengertian tersebut penulis menganalisis bahwa efektivitas mengukur sejauh mana program organisasi berjalan di lapangan selain itu dapat mengukur tentang kendala dalam pelaksanaan program tersebut. Tingkat efektivitas juga dapat diukur dengan membandingkan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan. Namun, jika usaha atau hasil pekerjaan dan tindakan yang telah dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai atau sasaran yang diharapkan, maka hal itu dikatakan tidak efektif.

### **2.1.2 Kriteria Efektivitas**

Adapun kriteria atau ukuran mengenai pencapaian tujuan efektif atau tidak, sebagaimana dikemukakan oleh Campbell (1989: 121), yaitu :

#### **1. Keberhasilan program**

Program adalah sekumpulan aktivitas yang saling berkaitan dan membantu di antara satu dengan lain kepada pencapaian sesuatu tujuan program itu. Sebuah organisasi itu mungkin mengandung satu atau lebih

program dan tujuan tiap-tiap program itu adalah tidak serupa tetapi ia saling menyumbang kepada satu tujuan sesebuah organisasi itu. Maksudnya adalah program yang diluncurkan oleh pemerintah benar-benar akan berhasil dalam kurun waktu yang dapat di tentukan sehingga masyarakat dapat menikmati program tersebut.

2. Keberhasilan sasaran

Sasaran/*goal* adalah suatu keadaan atau kondisi yang ingin dicapai oleh suatu organisasi, bisa tujuan jangka pendek atau jangka panjang, bisa mencakup organisasi keseluruhan dan bisa mencakup bagian organisasi tertentu, sebagai alat ukur efisien dan efektivitas organisasi. Tentunya program pemerintah mempunyai sasaran yang jelas dan terukur, baik sasaran siapa yang akan menikmati program, dan sasaran tersebut dapat melanjutkan secara mandiri program yang sudah bergulir.

3. Kepuasan terhadap program

Program yang dibuat oleh pemerintah benar-benar harus memuaskan seluruh komponen masyarakat tanpa terkecuali. Hal ini dilakukan agar masyarakat dapat menikmati keberhasilan program yang sedang bergulir.

4. Tingkat input dan output

Pada tingkat input dan output dapat dilihat dari perbandingan antara masukan (*input*) dengan keluaran (*output*). Jika *output* lebih besar dari *input* maka dapat dikatakan efisien dan sebaliknya jika *input* lebih besar dari *output* maka dapat dikatakan tidak efisien.

5. Pencapaian tujuan menyeluruh. Keberhasilan dari suatu program merupakan tujuan utama dari pencapaian rencana. Artinya tujuan yang diharapkan harus menjadi tujuan umum dan mencakup kepentingan masyarakat tanpa terkecuali.

### 2.1.3 Konsep Efektivitas

Dalam hal etimologi, kata "efektif" yang digunakan di Indonesia berasal dari bahasa Inggris "*effective*," yang berarti berhasil atau suatu tindakan yang berhasil dengan baik. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "efektivitas" memiliki beberapa makna, seperti akibatnya, pengaruh, kesan, manjur, dan dapat membawa hasil. Dalam kamus-kamus ilmiah populer, "efektivitas" diartikan sebagai ketepatangunaan, hasil guna, atau kemampuan untuk mendukung tujuan.

Efektivitas suatu organisasi dapat diukur oleh sejauh mana organisasi tersebut mencapai tujuannya dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Organisasi dianggap efektif jika mampu memenuhi kepuasan pelanggan, mencapai visi organisasi, memenuhi aspirasi, menghasilkan keuntungan, mengembangkan sumber daya manusia, serta memberikan dampak positif pada masyarakat di luar organisasi.

Menurut Steers (dalam buku Edy Sutrisno), ada tiga konsep yang saling berkaitan untuk mencapai efektivitas, yaitu:

1. Mengoptimalkan tujuan-tujuan.
2. Memiliki perspektif sistem.
3. Menekankan aspek perilaku manusia dalam struktur organisasi.

Efektivitas pada dasarnya mengacu pada keberhasilan atau pencapaian tujuan. Ini merupakan salah satu dimensi dari produktivitas yang mencakup kualitas, kuantitas, dan waktu. Efektivitas dapat diukur dari sejauh mana target (kualitas, kuantitas, dan waktu) telah tercapai. Semakin besar persentase target yang tercapai, semakin tinggi efektivitasnya.

Menurut Steers (1985) menjelaskan bahwa efektivitas adalah evaluasi usaha suatu program sebagai sistem dengan sumber daya dan sarana tertentu untuk mencapai tujuan tanpa mengorbankan cara dan sumber daya tersebut atau memberikan tekanan yang tidak wajar pada pelaksanaannya. Efektivitas adalah kondisi di mana

pemilihan tujuan, sarana, dan kemampuan yang digunakan adalah tepat, sehingga tujuan yang diinginkan dapat dicapai dengan hasil yang memuaskan. Dengan demikian, efektivitas organisasi adalah tingkat keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuan atau sasaran dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang mencakup kualitas, kuantitas, waktu, sumber daya manusia, dan dampaknya pada masyarakat luas.

Makna efektivitas dalam berbagai definisi di atas mengacu pada sejauh mana pencapaian suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Efektivitas dapat digambarkan sebagai konsep yang mencerminkan tingkat keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuannya. Dengan kata lain, efektivitas adalah ukuran keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan proses yang sesuai dengan tujuan tersebut. Keefektifan adalah tingkat dimana suatu organisasi mencapai tujuannya. Sementara itu, efektivitas adalah sejauh mana hasil yang dicapai oleh organisasi sesuai dengan tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan ringkasan di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis efektivitas program pembagian makanan. Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk melengkapi pengetahuan akademis, terutama dalam hal efektivitas program, dan juga sebagai referensi untuk penelitian yang serupa di masa depan.

#### **2.1.4 Ukuran Efektivitas**

Efektivitas dapat diukur dengan mengevaluasi hasil kerja yang telah diperoleh oleh suatu organisasi. Evaluasi efektivitas dapat dilakukan dengan memeriksa sejauh mana organisasi berhasil mencapai tujuannya. Jika organisasi berhasil mencapai tujuannya, maka dapat disimpulkan bahwa organisasi tersebut beroperasi secara efektif. Yang terpenting adalah efektivitas tidak berkaitan dengan seberapa besar biaya yang dikeluarkan untuk mencapai tujuan tersebut. Efektivitas hanya mempertimbangkan apakah proses, program, atau kegiatan telah mencapai tujuan

yang telah ditetapkan. Menurut Duncan yang dikutip oleh Richard M. Steers mengatakan mengenai Ukuran efektivitas yaitu sebagai berikut (Steers, 1985):

a. Pencapaian Tujuan

Pencapaian adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan pentahapan, baik dalam arti penatahapan pencapaian bagian-bagiannya maupun pentahapan dalam arti periodisasinya. Pencapaian tujuan terdiri dari beberapa faktor, yaitu: kurun waktu dan sasaran yang merupakan target konkrit.

b. Integrasi

Integrasi yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsensus dan komunikasi dengan berbagai macam organisasi lainnya. Integrasi menyangkut proses sosialisasi. Dan dari integrasi berkaitan dengan perkembangan yang merupakan suatu fase setelah kelangsungan hidup (survive) dalam jangka panjang. Dalam organisasi harus bisa memperluas kemampuannya, sehingga bisa berkembang dengan baik dan sekaligus akan dapat melewati fase kelangsungan hidupnya. Oleh karena itu di dalam integrasi akan membawa proses perkembangan suatu individu ataupun organisasi yang akan memberikan efek didalam keberlangsungan hidupnya ataupun didalam organisasi tersebut.

c. Adaptasi

Adaptasi adalah kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk itu digunakan tolak ukur proses pengadaan dan pengisian tenaga kerja atau Sumber Daya Manusia (SDM). Kemampuan adaptasi dalam sebuah organisasi merupakan sampai seberapa jauh organisasi mampu menerjemahkan perubahan-perubahan baik dari sisi Intern dan ekstern yang ada, kemudian dari adanya perubahan tersebut akan ditanggapi oleh organisasi yang bersangkutan.

## **2.2 Tinjauan Tentang Kemiskinan**

### **2.2.1 Pengertian Kemiskinan**

Menurut Soekanto (dalam Handayani, 2009), kemiskinan merupakan suatu kondisi ketidaksesuaian penghasilan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia yang terjadi secara terus menerus dengan waktu relatif lama seiring dengan ritme kehidupan sehari-hari dan akan mempengaruhi tingkat konsumsi, kesehatan, dan proses pengambilan keputusan. Kemiskinan dapat terjadi karena unsur budaya (internal dan eksternal), atau akibat dari keadaan yang luar biasa (misalnya bencana/musibah).

Kemudian menurut Simanjuntak, Puspitawati, dan Djamaludin (2010) kemiskinan merupakan masalah multidimensi yang ditandai oleh rendahnya rata-rata kualitas hidup penduduk, Pendidikan Kesehatan, gizi anak-anak, dan sumber air minum. Dengan demikian yang didefinisikan sebagai kemiskinan adalah kondisi seseorang atau sekelompok Masyarakat yang mengalami rendahnya pendapatan, rendahnya Kesehatan, pekerjaan yang tidak menetap, dan Pendidikan yang tidak, serta Masyarakat yang mendapatkan beberapa bantuan baik sandang maupun pangan.

Menurut Emil Salim, kemiskinan adalah kondisi yang dapat dijelaskan sebagai kekurangan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Istilah lain yang digunakan untuk menggambarkan kemiskinan adalah keadaan di mana seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka, yang akhirnya dapat menyebabkan ketidaknyamanan, penderitaan, dan kesulitan ekonomi.

Menurut Jalaluddin Rahmat kemiskinan bukanlah karena faktor struktur sosial semata, melainkan karena ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh orang-orang miskin itu sendiri. Ia berpendapat bahwa kemiskinan terjadi karena mereka cenderung tidak berusaha keras, menghabiskan uang dengan boros, kurang memiliki perencanaan, dan kurang memiliki semangat berwirausaha.

Chamber (dalam Nasikum) mengemukakan bahwa kemiskinan adalah suatu konsep yang terintegrasi atau saling terkait satu sama lain dalam berbagai cara sesuai dengan kebutuhan. Menurutnya, kemiskinan memiliki lima dimensi, yaitu kemiskinan (*poverty*), ketidakberdayaan (*powerlessness*), kerentanan terhadap situasi darurat (*state of emergency*), ketergantungan (*dependence*), dan keterasingan (*isolation*), baik secara geografis maupun sosial. Menurut Supriatna, suatu penduduk dikatakan miskin bila ditandai oleh rendahnya tingkat pendidikan, produktivitas kerja, pendapatan, kesehatan dan gizi serta kesejahteraan hidupnya, yang menunjukkan lingkaran ketidakberdayaan.

Berdasarkan definisi mengenai fakir miskin atau kemiskinan yang telah disampaikan oleh beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa fakir miskin adalah seseorang yang tidak memiliki harta atau pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar diri sendiri dan keluarganya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, keterampilan, perawatan kesehatan yang memadai, serta akses pendidikan yang terbatas. Kemiskinan juga merupakan situasi yang timbul bukan atas keinginan individu yang bersangkutan, melainkan karena keterbatasan sumber daya yang tersedia. Pada dasarnya, kemiskinan adalah masalah yang muncul dalam kehidupan masyarakat, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia.

### **2.2.2 Ciri – Ciri Kemiskinan**

Adapun ciri-ciri kemiskinan menurut Salim (dalam Dharmawan Simanjuntak, Puspitawati, dan Djamaludin, 2010) terdiri dari :

1. Rata-rata tidak mempunyai factor produksi sendiri seperti seperti tanah, modal, peralatan kerja, dan keterampilan;
2. Mempunyai tingkat Pendidikan yang rendah;
3. Kebanyakan bekerja atau berusaha sendiri dan bersifat usaha kecil (sektor informal), setengah menganggur atau menganggur (tidak bekerja);
4. Kebanyakan berada di perdesaan atau daerah tertentu perkotaan; dan

5. Tidak adanya kesempatan untuk memperoleh (dalam jumlah yang cukup) bahan kebutuhan pokok pakaian, perumahan, fasilitas Kesehatan, air minum, Pendidikan, angkutan, fasilitas komunikasi, dan kesejahteraan sosial lainnya.

### 2.2.3 Aspek Kemiskinan

Disamping itu juga kemiskinan memiliki beberapa aspek, menurut Ala, Noverman (dalam Sangadji, Abadi, dan Luluk, 2015) aspek dari kemiskinan antara lain :

1. Kemiskinan multidimensional. Artinya, karena kebutuhan manusia itu bermacam-macam, kemiskinan pun memiliki banyak aspek. Dilihat dari perspektif kebijakan, kemiskinan meliputi aspek primer dan sekunder. Aspek primer diantaranya adalah miskin terhadap asset-aset, organisasi sosial politik, pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan aspek sekunder berupa miskin akan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan dan informasi. Akhirnya dimensi ini termanifestasikan dalam bentuk ketidakan gizi, air, perumahan yang tidak sehat, perawatan Kesehatan yang tidak baik, dan begitu juga dengan pendidikannya.
2. Aspek-aspek kemiskinan saling berkait, baik langsung maupun tidak langsung. Hal ini berarti bahwa kemajuan dan kemunduran pada aspek lainnya.
3. Bahwa yang miskin adalah manusianya, baik secara individu atau kolektif. Sering didapati istilah kemiskinan pedesaan (*rural poverty*), kemiskinan perkotaan (*urban poverty*). Namun demikian, bukan berarti desa atau kota yang mengalami kemiskinan, tetapi orang-orang atau penduduk (manusianya) yang menderita miskin.

Kemudian selain adanya aspek yang mempengaruhi kemiskinan dilanjutkan kepada indikator dari kemiskinan. Adapun Indikator kemiskinan ada beberapa ahli yang mengemukakan.

Menurut Handayani (2009) mereka yang termasuk dalam indikator kemiskinan yang antara lain:

1. Pendapatan yang rendah, berdasarkan GNP tidak dari dua dolar Amerika perhari atau pendapatan di bawah UMR; atau

2. Tempat tinggal yang dinilai tidak layak huni (misalnya, tidak mempunyai rumah atau ukuran rumah sangat kecil, berlantai tanah, tidak mempunyai WC, dinding kayu/bambu.

Selain itu menurut BAPENAS (dalam Sangadji, Abadi, dan Luluk 2015) indicator dari kemiskinan mempunyai makna yang relative luas, yaitu dari berbagai sisi kebutuhan kehidupan, antara lain adalah:

1. Terbatasnya kecukupan dan mutu pangan
2. Terbatasnya akses dan rendahnya mutu layanan Kesehatan
3. Terbatasnya akses dan rendahnya mutu layanan Pendidikan
4. Terbatasnya kesempatan kerja dan berusaha
5. Lemahnya perlindungan terhadap asset usaha, dan perbedaan upah
6. Terbatasnya akses layanan perumahan dan sanitasi
7. Terbatasnya akses terhadap air bersih
8. Lemahnya kepastian kepemilikan dan penguasaan tanah
9. Memburuknya kondisi lingkungan hidup dan sumberdaya alam, serta terbatasnya akses Masyarakat terhadap sumber daya alam.
10. Lemahnya jaminan rasa aman.
11. Lemahnya partisipasi.
12. Besarnya beban kependudukan yang disebabkan oleh besarnya tanggungan keluarga.
13. Tata Kelola pemerintahan yang buruk yang menyebabkan inefisiensi dan inefektivitas dalam pelayanan public, meluasnya korupsi dan rendahnya jaminan sosial terhadap Masyarakat.

#### **2.2.4 Bentuk-Bentuk Kemiskinan**

Menurut Chambers dalam Nasikum, kemiskinan dapat dibagi dalam empat bentuk, yaitu:

1) Kemiskinan Absolut

Disebut kemiskinan absolut bila pendapatannya dibawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum atau kebutuhan dasar pokok pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja.

2) Kemiskinan Relatif

Kemiskinan bentuk ini dikarnakan pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan atau dapat dikatakan orang tersebut telah hidup diatas garis kemiskinan namun masih berada dibawah kemampuan masyarakat sekitarnya.

3) Kemiskinan Kultural

Bentuk ini mengacu pada persoalan sikap seseorang atau kelompok masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif, meskipun ada bantuan dari pihak luar.

4) Kemiskinan Struktual

Kemiskinan ini merupakan situasi miskin yang disebabkan rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan tetapi kerap menyebabkan suburnya kemiskinan. Berbagai program untuk mengatasi kemiskinan sering kali terbentur oleh perilaku kemiskinan kultural, karena mereka yang mengalami kemiskinan dalam bentuk ini mungkin sudah pasrah dan menerima keadaan apa adanya karna ketidak mauan mereka untuk lari dari kemiskinan. Kemiskinan struktural terjadi karna faktor-faktor perbuatan manusia, seperti kebijakan ekonomi yang tidak adil, distribusi asset produksi yang tidak merata, korupsi dan kolusi serta tatanan ekonomi dunia yang cenderung menguntungkan golongan kelompok masyarakat tertentu

## 2.3 Tinjauan Mengenai Fakir Miskin

### 2.3.1 Pengertian Fakir Miskin

Menurut undang-undang nomor 13 tahun 2011 fakir miskin adalah orang yang sama sekali tidak mempunyai sumber mata pencarian dan/atau mempunyai sumber mata pencaharian tetapi tidak mempunyai kemampuan memenuhi kebutuhan dasar yang layak bagi kehidupan dirinya dan/atau keluarganya.

Orang-orang fakir miskin secara finansial bisa juga disebut sebagai mereka yang mengalami kemiskinan. Keadaan kemiskinan di Indonesia dapat dijelaskan sebagai situasi di mana individu, kelompok, atau keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka. Sebagai contoh, tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan banyak orang tidak dapat bekerja, dan banyak warga juga tidak memiliki akses ke program atau layanan pemerintah, sehingga mereka kesulitan untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka.

Di Indonesia, ada sebuah lembaga yang secara spesifik membahas isu-isu yang berhubungan dengan kemiskinan, yaitu Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS). Menurut BPS, kemiskinan merujuk pada ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, yang diukur berdasarkan tingkat pengeluaran. Dengan kata lain, seseorang dianggap sebagai warga miskin jika pengeluarannya berada di bawah rata-rata.

Berikut adalah 14 kriteria kemiskinan yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS):

1. Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8 m<sup>2</sup> per orang.
2. Jenis lantai tempat tinggal terbuat dari tanah, bambu, atau kayu murahan.
3. Jenis dinding tempat tinggal terbuat dari bambu, rumbia, kayu berkualitas rendah, atau tembok tanpa diplester.
4. Tidak memiliki fasilitas tempat buang air besar.
5. Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik.

6. Sumber air minum berasal dari sumur, mata air yang tidak terlindung, sungai, atau air hujan.
7. Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar, arang, atau minyak tanah.
8. Hanya mengonsumsi daging, susu, atau ayam dalam satu minggu sekali.
9. Hanya membeli satu set pakaian baru dalam setahun.
10. Hanya sanggup makan sebanyak satu atau dua kali dalam sehari.
11. Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas atau poliklinik.
12. Sumber penghasilan kepala rumah tangga di bawah Rp. 600.000 per bulan.
13. Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga hanya tamat Sekolah Dasar (SD) atau sederajat.
14. Tidak memiliki tabungan atau barang yang mudah dijual senilai minimal Rp. 500.000, seperti sepeda motor kredit atau non-kredit, emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya.

Jika setidaknya sembilan variabel terpenuhi, berdasarkan pandangan Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS), seseorang dapat diklasifikasikan sebagai miskin. Hal ini sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia.

### **2.3.2 Penanganan Fakir Miskin**

Penanganan fakir miskin dilakukan dengan pendekatan yang terarah, terintegrasi, dan berkelanjutan oleh pemerintah, dan sama pentingnya, juga dapat dilakukan oleh masyarakat. Upaya penanganan fakir miskin diwujudkan dalam berbagai bentuk.

1. Pengembangan potensi diri mengacu pada upaya untuk merangsang kemampuan dasar yang ada dalam diri manusia, yang selama ini belum terwujudkan dan menanti untuk diaktualisasikan menjadi sesuatu yang bermanfaat dalam kehidupan individu. Ini merupakan usaha untuk meningkatkan keterampilan seseorang dalam mengembangkan potensi diri, baik dalam aspek mental, spiritual, maupun budaya.

2. Bantuan pangan dan sandang mengacu pada bantuan yang disediakan untuk meningkatkan kecukupan kebutuhan sehari-hari, termasuk makanan, minuman, dan pakaian yang layak bagi individu yang berada dalam kondisi fakir miskin. Pangan adalah segala jenis makanan atau minuman yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang telah diolah maupun yang belum diolah, yang dimaksudkan untuk dikonsumsi oleh manusia. Ini mencakup berbagai bahan tambahan makanan, bahan baku, dan bahan lain yang digunakan dalam proses persiapan, pengolahan, dan pembuatan makanan dan minuman. Sementara sandang merujuk pada pakaian yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan berpakaian sehari-hari.
3. Penyediaan layanan perumahan mengacu pada upaya menyediakan sekelompok rumah atau bangunan yang dibangun bersamaan dan digunakan sebagai tempat tinggal. Tujuan dari penyediaan layanan perumahan ini adalah untuk memastikan hak masyarakat yang kurang mampu memiliki akses kepada perumahan yang layak dan sehat.
4. Penyediaan pelayanan kesehatan mengacu pada upaya menyediakan layanan yang menjaga kesejahteraan tubuh, jiwa, dan aspek sosial, sehingga memungkinkan setiap individu untuk hidup secara sosial dan ekonomis yang produktif. Dengan kata lain, penyediaan pelayanan kesehatan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar individu yang berada dalam kondisi fakir miskin.
5. Penyediaan layanan pendidikan mengacu pada usaha yang diselenggarakan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui aktivitas bimbingan, pengajaran, dan pelatihan yang terjadi di dalam dan di luar lingkungan sekolah sepanjang hidup individu. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peran mereka dalam berbagai konteks kehidupan di masa depan secara berkelanjutan. Dengan demikian, penyediaan layanan pendidikan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat miskin dalam mendapatkan pendidikan yang berkualitas, tanpa biaya, dan tanpa

adanya diskriminasi gender, tanpa membedakan antara laki-laki dan perempuan.

6. Penyediaan akses kesempatan kerja dan berusaha merujuk pada tindakan yang diambil oleh pemerintah untuk memastikan bahwa angkatan kerja yang membutuhkan pekerjaan memiliki akses ke lapangan kerja yang tersedia. Sementara itu, berusaha mencakup aktivitas usaha dalam bidang perdagangan. Jadi, penyediaan akses kesempatan kerja adalah langkah-langkah yang diambil oleh pemerintah untuk memastikan bahwa masyarakat miskin memiliki akses ke pekerjaan dan dapat mengembangkan usaha yang berkelanjutan guna menghasilkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan keluarganya.
7. Bantuan hukum adalah usaha untuk memberikan bantuan kepada kelompok masyarakat yang menghadapi masalah hukum dan tidak memiliki kemampuan finansial. Pelayanan sosial adalah kegiatan yang bertujuan untuk membantu individu yang menghadapi masalah kesejahteraan sosial agar dapat kembali berfungsi secara sosial.

Dalam menangani fakir miskin, langkah-langkah yang harus diambil melibatkan beberapa aspek:

1. Pemberdayaan lembaga masyarakat: Upaya untuk memperkuat lembaga masyarakat agar dapat berperan dalam pemenuhan kebutuhan dasar fakir miskin.
2. Peningkatan kapasitas fakir miskin: Memberikan pelatihan keterampilan dan bantuan modal kepada fakir miskin melalui kelompok usaha bersama.
3. Jaminan dan perlindungan sosial: Memberikan jaminan dan perlindungan sosial kepada fakir miskin, termasuk dalam situasi seperti bencana alam, dampak krisis ekonomi, dan konflik.

4. Kemitraan dan kerja sama antar pemangku kepentingan: Koordinasi antara kementerian atau lembaga pemerintah dan pemerintah daerah dalam penanganan fakir miskin.

Pemerintah dalam menangani fakir miskin harus mengikuti prinsip-prinsip berikut:

1. Kemanusiaan: Menyediakan perlindungan dan menghormati hak asasi manusia serta martabat setiap warga negara dan penduduk Indonesia secara merata.
2. Keadilan sosial: Memastikan bahwa penanganan fakir miskin memberikan keadilan yang seimbang kepada setiap warga negara tanpa kecualian.
3. Nondiskriminasi: Menyediakan bantuan tanpa membedakan asal, suku, agama, ras, atau golongan.
4. Kesejahteraan: Mengupayakan peningkatan kesejahteraan fakir miskin

## **2.4 Tinjauan tentang Komunitas Ruang Pangan**

### **2.4.1 Pengertian Komunitas**

Menurut Suparman Abdullah komunitas memiliki sumber dan potensi modal sosial yang dapat diakses dan dimanfaatkan oleh anggotanya. Suatu masyarakat atau komunitas merupakan suatu potensi modal sosial, dimana komunitas atau masyarakat tersebut memberi kesadaran serta batas terhadap warga termasuk berkontribusi untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan bersama.

Komunitas biasanya merujuk pada sekelompok orang dalam area geografi tertentu yang berinteraksi dalam institusi bersama dan memiliki rasa interdependensi dan rasa memiliki bersama (William Outwhwite, 2008: 136 dalam Suparman Abdullah 2013). Komunitas bukan diikat oleh struktur tetapi keadaan pikiran, sebuah kesadaran atau semacam perasaan solidaritas

Cohen Komunitas adalah konstruksi simbolis tanpa parameter yang tetap yang hanya eksis dalam relasi dan oposisi dengan komunitas lain, sistem nilai (*values*) dan moral yang memberi rasa identitas dan ikatan moral bagi anggotanya. Raymond

Williams, (Outwhite, 2008: 136 dalam Suparman Abdullah 2013) komunitas muncul sebagai tambahan untuk sekumpulan institusi yang mengandung hubungan yang dekat dan mendalam, horizontal, dan natural.

Setiap orang yang merasa memiliki kesamaan dalam hal suku, agama, asal-usul, atau identitas memiliki tanggung jawab moral yang besar untuk saling mendukung, membantu, bahkan memberikan dan menerima bantuan satu sama lain. Ini berkaitan dengan ide kesadaran kolektif yang ada dalam suatu komunitas. Ruang Pangan adalah unit komunitas sosial di Lampung yang berfokus pada penanganan sampah makanan (*food waste*) dan pendistribusian makanan berlebih (*food surplus*) masih layak konsumsi yang berpotensi terbuang kepada penerima manfaat yang dioperasikan sebagaimana bank pangan bekerja. Adapun pendistribusian makanan yang dimaksud berupa makanan siap saji.

Komunitas Ruang Pangan merupakan gerakan bank pangan yang bertujuan menjadi pusat koordinasi makanan berlebih yang berpotensi terbuang dan mengkoordinasi makanan dari restoran, catering, toko roti, hotel untuk nantinya di salurkan pada masyarakat pra sejahtera di Lampung. Ruang pangan dapat diikuti oleh remaja yang berumur 13-25 tahun. Komunitas Ruang pangan juga membuka Kerjasama baik secara individu, komunitas atau kelompok usaha yang mempunyai surplus makanan. Adapun makanan yang diberikan memiliki standar kelayakan seperti bukan makanan bekas, tidak kadaluarsa/basi, dan masih layak untuk dikonsumsi.

#### **2.4.2 Distribusi Makanan Komunitas Ruang Pangan**

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Ruang Pangan akan di publikasikan pada media sosial terutama Instagram dan website @RUANGPANGAN.ID sehingga eksistensi komunitas ini akan semakin berkembang dan diharapkan akan semakin banyak orang tahu tentang keberadaan komunitas ini, dan tertarik untuk bergabung atau menyumbangkan makanannya yang berlebih sehingga Ruang Pangan dapat menjangkau lebih banyak masyarakat 10 Pra-Sejahtera di Lampung.

Adapun target daerah untuk mendonasikan makanan yaitu Labuhan ratu, Kali awi, dan pemukiman kumuh lainnya di Bandar Lampung

Adapun jenis makanan yang dibagikan dapat berupa:

1. Nasi bungkus
2. Nasi kotak
3. Roti
4. Lauk-pauk
5. Sayuran
6. Buah-buahan.

Pada *Platform* ini semua anggota memiliki berbagai peran sesuai yang dia inginkan seperti:

1. Donasi makanan, mendonasikan makanan berlebih yang berpotensi terbuang.
2. Donasi tunai, hasil dari donasi akan dijadikan sebagai makanan sehingga akan menjangkau semakin banyak masyarakat pra-sejahtera di Lampung.
3. Usul penerima, merekomendasikan masyarakat pra-sejahtera di wilayah Lampung, agar donasi merata dan tepat sasaran.
4. Relawan, ikut turun tangan langsung dan menjadi relawan ruang pangan.

Melalui media sosial setiap kegiatan yang di lakukan oleh komunitas ruang pangan akan di posting pada postingan instagram RUANGPANGAN.ID dan berbagai informasi terkait komunitas ini seperti pembukaan relawam, acara, pembukaan donasi dan lain-lain.

Diinisiasi sejak September 2020, Ruang Pangan senantiasa berkomitmen untuk mengambil peran dalam mewujudkan Lampung tanpa sampah makanan (*Zero Foodker Waste*) dan Lampung tanpa kelaparan (*Zero Hunger*) dalam asa dan semangat berkelanjutan dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan yang berkaitan dengan gelombang gerakan Ruang Pangan.

### 2.4.3 Bentuk Kegiatan Komunitas Ruang Pangan

- a. *Food Creative Campaign* Pada stand ini komunitas memberikan edukasi kepada masyarakat untuk mengurangi limbah makanan pada level rumah tangga pada acara tertentu di Bandar Lampung. Bentuk Kegiatan ini pertama kali diadakan oleh Komunitas Ruang Pangan berlokasi di PKOR Way Halim Ketika *Car Free Day* dan bertepatan dengan perayaan hari pangan sedunia, pada kegiatan ini anggota ruang pangan mengedukasi Masyarakat untuk tidak membuang makanan dengan sia-sia. Anggota Ruang Pangan membuat poster-poster dan menampilkan mengenai limbah makanan kepada Masyarakat setempat. Kegiatan selanjutnya yang sudah dilakukan oleh Komunitas Ruang Pangan adalah "*Goes To School 2023*" bentuk kegiatan ini sama dengan kegiatan sebelumnya yang berupaya untuk mengedukasi mengenai pembuangan makanan sisa. Yang membedakan kegiatan ini dengan kegiatan sebelumnya adalah target edukasi. Untuk kegiatan ini target edukasinya ialah pelajar yang bertepatan "Makanan bergizi dengan porsi yang cukup"
- b. *Food Drive* Penggalangan makanan yang dilakukan setelah moment perayaan hari besar seperti hari raya keagamaan atau menjelang event tertentu seperti pengadaan dapur umum, seminar, dan lain sebagainya.
- c. *Food Rescue* Pengumpulan makanan surplus yang dihasilkan oleh hotel, cafe, toko roti, atau bisnis di bidang sektor makanan lainnya untuk didistribusikan kepada masyarakat pra-sejahtera. Salah satu contoh bentuk kegiatan ini melakukan kegiatan Kerjasama dengan toko kue Holland Bakery. Toko kue Holland Bakery mempunyai standart sendiri dalam penjualan produk mereka. Apabila produk sudah dijual di toko lebih dari 2 hari kue-kue tersebut sudah tidak masuk kriteria dalam penjualan. Akan tetapi produk penjualan mereka masih tergolong layak untuk dikonsumsi. Pada situasi ini holland bakery mengambil Langkah pembuangan dengan cara mereka membuang atau membakar kue-kue tersebut. Lalu pada situasi ini juga ruang pangan mengambil Tindakan dengan menyelamatkan (*rescue*) makanan yang masih

layak untuk dikonsumsi untuk dibagikan kepada masyarakat pra-sejahtera, panti asuhan, dan masyarakat yang membutuhkan (fakir miskin).

- d. *Gleaning* Pengumpulan buah atau sayuran yang terbuang karena tidak memenuhi “standar penampilan/kriteria” yang diinginkan oleh pasar. Biasanya dilakukan setelah atau saat masa panen.

#### **2.4.4 Kegiatan Food Bank**

Kegiatan bank pangan ini dilakukan di wilayah Lampung dengan tujuan menjadi panutan bagi wilayah lainnya. Ruang Pangan memiliki jangka waktu yaitu:

1. Jangka Pendek
  - a. Komunitas ini berdiri memiliki relawan minimal 100 orang.
  - b. Melakukan kerjasama dengan pelaku bisnis seperti warung makan, restoran, catering, dan himpunan mahasiswa.
2. Jangka Menengah
  - a. Komunitas sudah berdiri selama 1 tahun, memiliki relawan minimal 200 orang.
  - b. Melakukan kerjasama dengan berbagai hotel di Bandar Lampung seperti Aston, Novotel, Emersia, POP, dan lain-lain.
  - c. Menjangkau berbagai daerah terpencil di wilayah Bandar Lampung.
3. Jangka Panjang
  - a. Komunitas memasuki tahun ke tiga, memiliki relawan minimal 500 orang.
  - b. Menjangkau wilayah di luar Bandar Lampung seperti Lampung Selatan, Pesawaran, Pringsewu dan lain-lain.
  - c. Melakukan kerjasama dengan perusahaan di bidang pertanian seperti PT NTF, GGP, dan lain sebagainya.

### 2.4.5 Mitra Ruang Pangan

Berikut ini beberapa mitra yang bergabung dengan Ruang Pangan, antara lain:

1. Warung makan, memberikan sisa makanan (tidak layak konsumsi) dan surplus makanan yang berlebih kepada Ruang Pangan. Keuntungan bagi mitra yaitu membantu mengurangi sampah makanan.
2. Himpunan Mahasiswa, khususnya mahasiswa pertanian yang membeli kompos dari Ruang Pangan. Keuntungan bagi mitra yaitu memperoleh harga kompos yang relatif lebih murah dan tersedia sepanjang tahun.
3. Restoran/Kafe/Katering, memberikan sisa makanan (tidak layak konsumsi) dan surplus makanan yang berlebih kepada Ruang Pangan. Keuntungan bagi mitra yaitu mengurangi biaya pengolahan sampah makanan.
4. Pasar/Supermarket, memberikan sampah sisa makanan seperti sayuran dan buah-buahan yang sudah busuk atau kadaluarsa. Keuntungan bagi mitra yaitu membantu membersihkan pasar sehingga tidak kumuh karena sampah.
5. Petani, memberikan hasil panen yang tidak memenuhi standar pasar karena bentuknya kecil, kelainan morfologi dan lain-lain. Keuntungan bagi mitra yaitu membantu petani dalam membersihkan hasil panen dari kebun.
6. Hotel, memberikan sisa makanan (tidak layak konsumsi) dan surplus makanan yang berlebih kepada Ruang Pangan. Keuntungan bagi mitra yaitu membantu mengimplementasikan program CSR (*Cooperate Social Responsibility*).
7. Perusahaan, seperti Toko Roti, Nusantara Tropical Farm (NTF) dan lain sebagainya. Toko Roti seperti Holland, Bread Talk pada umumnya menjual roti dalam keadaan segar sehingga ketika roti tidak habis maka akan langsung di alihkan ke tempat pembuangan. Selain itu perusahaan seperti NTF yang menjual berbagai buah-buahan seperti jambu kristal, pisang Cavendish dan

lain-lain biasanya membuang hasil panen yang tidak memenuhi standar. Keuntungan bagi mitra toko roti yaitu membantu dalam menjalankan program CSR perusahaan sedangkan untuk perusahaan NTF yaitu membantu menggalakkan program limbah makanan (*zero waste*) perusahaan.

#### 2.4.6 Peran Ruang Pangan

Ruang Pangan memiliki peran dalam mengurangi limbah makanan dengan cara:

1. Tingkat makro, melakukan kolaborasi dengan pemerintah untuk mempromosikan kesadaran dan advokasi tentang masalah dan mengembangkan kebijakan untuk mengurangi limbah makanan .
2. Tingkat meso, memfasilitasi koordinasi di antara para pelaku rantai pasokan makanan dari petani ke pedagang hingga konsumen.
3. Tingkat mikro, melakukan edukasi kepada konsumen dalam mengubah sikap, perilaku, konsumsi, dan kebiasaan belanja setiap konsumen yang berkaitan dengan makanan.

#### 2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ayu Patmawati (2020)	Efektivitas Program Pencegahan Stunting di Desa Padasari, Kecamatan Cimalaka	a. Penelitian ini sama-sama menganalisis keefektivitasan sebuah program b. Jenis dan metode	a. Objek penelitian yang dimana penelitian ini mengkaji tentang pencegahan stunting

		Kabupaten Sumedang	pendekatan penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan deskriptif kualitatif	<p>b. Lokasi yang berbeda, yaitu di Desa Padasari, Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang.</p> <p>c. Studi kasus yang berbeda dengan penelitian ini</p>
2.	Anna Marcelina Sonia (2022)	Evaluasi Program Pemberian Makanan Stunting Selama 180 Hari di Desa Hepang, Kecamatan Lela, Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur	Jenis dan metode pendekatan penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan deskriptif kualitatif	<p>a. Objek penelitian yang dimana penelitian ini mengkaji tentang program pemberian makanan stunting</p> <p>b. Lokasi yang berbeda, yaitu di Desa Hepang, Kecamatan Lela, Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur.</p>

				c. Studi kasus yang berbeda dengan penelitian ini
3.	Lintang Nurmalasari dan Muhammad Husaini (2023)	Efektivitas Bantuan Langsung Tunai terhadap Ekonomi Masyarakat Miskin Saat Pandemi (Studi Kasus Pekon Panggungrejo Utara, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Pringsewu, Lampung)	a. sama-sama mengkaji tentang keefektifitasan sebuah program b. Jenis dan metode pendekatan penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan deskriptif kualitatif	a. Objek penelitian yang dimana penelitian ini mengkaji tentang bantuan langsung tunai terhadap ekonomi masyarakat b. Lokasi yang berbeda, yaitu di Pekon Panggungrejo Utara, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Pringsewu. c. Studi kasus yang berbeda dengan penelitian ini

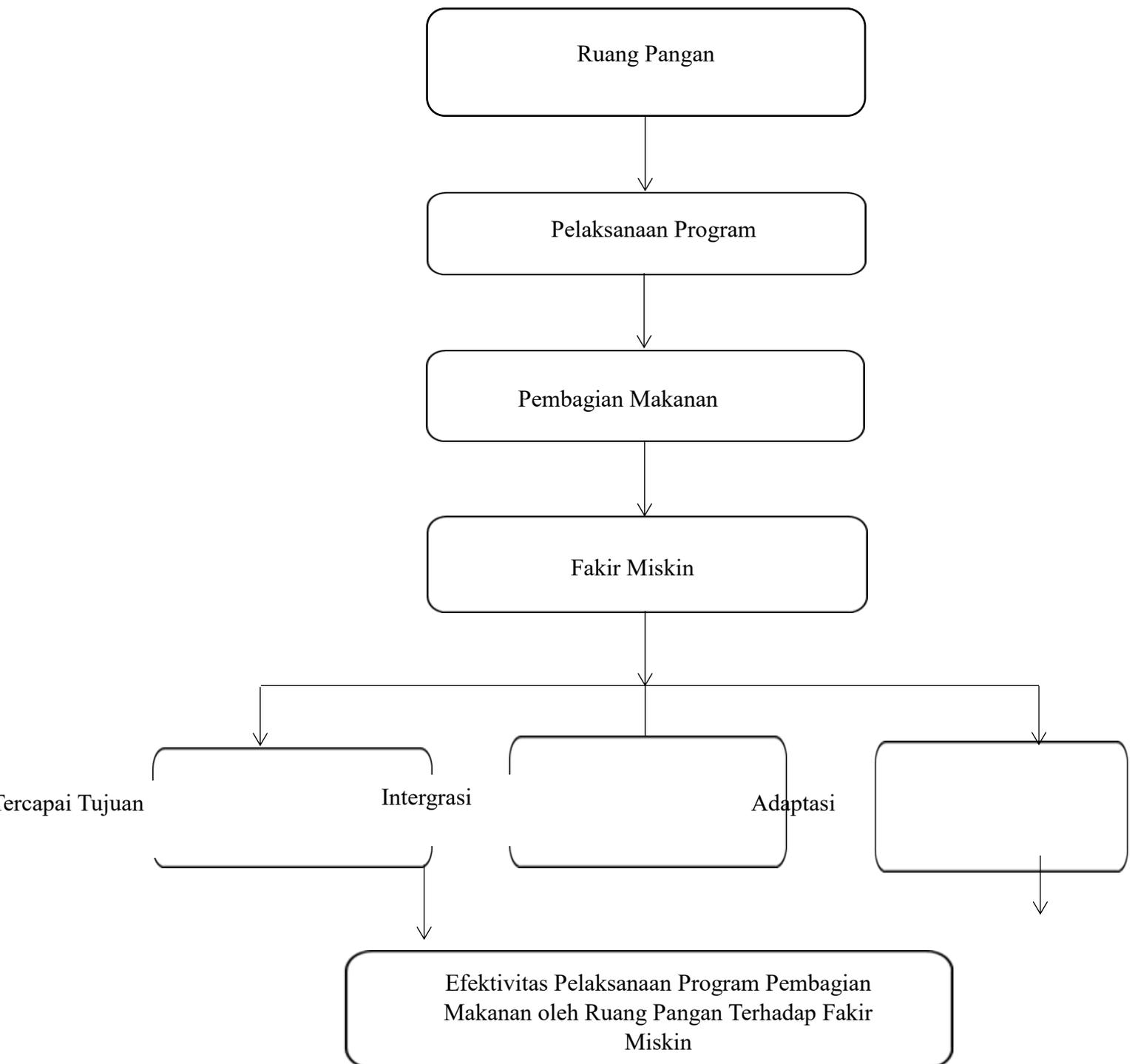
Pada tabel diatas, peneliti menjadikan tiga penelitian terdahulu sebagai rujukan dari penelitian ini. Penelitian ini dapat dibedakan dengan penelitian sebelumnya dengan melihat objek penelitian yang dilakukan. Tentunya dengan menjadikan tiga

penelitian terdahulu tersebut akan membantu peneliti untuk melakukan penelitian dengan teori yang tepat dan menghasilkan hasil penelitian yang memiliki manfaat bagi seluruh pihak yang terlibat.

## **2.6 Kerangka Berpikir**

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan di atas sebelumnya, maka tergambar beberapa konsep yang akan dijadikan sebagai referensi peneliti dalam mengimplementasikan penelitian ini. Kerangka pemikiran yang terdapat pada teori di atas akan diterapkan dalam kerangka konseptual berdasarkan dengan objek penelitian yang akan diteliti yaitu “Efektivitas Pelaksanaan Program Pembagian Makanan oleh Komunitas Ruang Pangan Terhadap Fakir Miskin di Kota Bandar Lampung”.

Untuk mencapai tujuan yang dianggap sebagai elemen kunci sebagai tujuan akhir organisasi atau efektivitas, yang dimana tujuan atau sasaran yang telah ditentukan jika tercapai, maka efektivitas terbilang efektif. dengan definisi yang menekankan pada suatu metode yang dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan ketetapannya guna mencapai sebuah tujuan. Maka dari itu, berikut adalah bagan konsep kerangka berpikir dari penelitian ini.



**Gambar 2.2 Skema Kerangka Berpikir Penelitian**

Kota Bandar Lampung memiliki tingkat kemiskinan yang cukup tinggi, berada pada peringkat 13 dari 15 kota/kabupaten di Provinsi Lampung. Salah satu komunitas social yaitu, Ruang Pangan adalah unit komunitas sosial di Lampung yang berfokus pada penanganan sampah makanan (*food waste*) dan pendistribusian makanan berlebih (*food surplus*) yang masih layak konsumsi yang berpotensi terbuang kepada penerima manfaat yang dioperasikan sebagaimana bank pangan bekerja. Adapun pendistribusian makanan yang dimaksud berupa makanan siap saji. Untuk membantu masyarakat kurang mampu, Komunitas Ruang Pangan telah aktif melakukan program pembagian makanan secara rutin. Dari pelaksanaan program tersebut yaitu dengan melakukan pembagian makanan kepada fakir miskin. Dan dari bagian-bagian tersebut akan mengkaji tujuan integritas dan adaptasi yang dari ketiga yang dimana akan terbentuk efektivitas pelaksanaan program Efektivitas Pelaksanaan Program Pembagian Makanan oleh Ruang Pangan Terhadap Fakir Miskin.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Tipe Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sugiyono (2016:15) menjelaskan bahwa Metode penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang berasal dari filsafat postpositivisme. Metode penelitian ini digunakan untuk mengkaji kondisi alami atau objek penelitian. Selain itu, metode ini melibatkan teknik pengumpulan data melalui triangulasi (penggabungan data dari berbagai sumber), analisis yang bersifat deduktif atau kualitatif. Hasil yang diperoleh dari penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman makna daripada pembuatan generalisasi.

Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada dalam penelitian kualitatif. Metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen (Moleong, 2013). Menurut Jane Richie, penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti (Ibid, 6).

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu pengumpulan data berdasarkan faktor-faktor yang menjadi pendukung terhadap objek penelitian (Arikunto, 2014: 151). Metode penelitian deskriptif yaitu prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan keadaan objek pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta sebagaimana adanya, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan (Surahman, 2016: 02).

### **3.2 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian adalah topik atau subjek tertentu yang menjadi pusat perhatian dan analisis dalam suatu penelitian. Adapun Fokus dalam penelitian ini program pembagian makanan oleh komunitas Ruang Pangan untuk Fakir Miskin di Kota Bandar Lampung berjalan dengan efektif.

### **3.3 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di Kota Bandar Lampung. Peneliti memilih lokasi ini karena Kota Bandar Lampung memiliki tingkat kemiskinan yang cukup tinggi, berada pada peringkat 13 dari 15 kota/kabupaten di Provinsi Lampung. Lokasi penelitian harus di Kota Bandar Lampung karena itu adalah daerah yang memiliki jumlah penduduk miskin yang terus merangkak naik setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan pentingnya pemerintah untuk mengambil tindakan konkret dalam menangani persoalan kemiskinan.

Aksi sosial dari Komunitas Ruang Pangan juga turut menyadarkan akan pentingnya peduli terhadap permasalahan ini. Selain itu, Kota Bandar Lampung juga memiliki berbagai partner atau mitra yang dapat berkolaborasi dalam kegiatan Ruang Pangan, seperti Food Cycle Indonesia, Foodbank of Indonesia, Holland Bakery, Yakult, Forkom Bidikmisi Unila, Forum Pelajar Lampung, Mari Berfaedah, dan lain-lain. Dengan melakukan penelitian di Kota Bandar Lampung, dapat diperoleh data yang lebih jelas mengenai efektivitas pelaksanaan kegiatan pembagian makanan oleh Komunitas Ruang Pangan untuk fakir miskin di daerah tersebut.

Oleh karena itu, peneliti memilih Kota Bndar Lampung sebagai lokasi penelitian karena diharapkan dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan yang ingin diteliti yaitu apakah program pembagian makanan oleh komunitas Ruang Pangan untuk Fakir Miskin di Kota Bandar Lampung berjalan dengan efektif .

### 3.4 Informan Penelitian

Dalam penentuan informan penelitian ini peneliti menggunakan teknik penarikan sampel *purposive*. *Purposive Sampling* dilakukan dengan cara menentukan kriteria khusus atau pertimbangan karakteristik tertentu terhadap sampel atau subjek penelitian yang akan diteliti, terutama orang-orang yang dianggap ahli di bidangnya atau paling mengetahui suatu peristiwa tertentu dan sebagainya (Rahmadi, 2011). Dalam penelitian ini, penulis melibatkan beberapa narasumber yang memenuhi kriteria-kriteria khusus berdasarkan tujuan penelitian, yaitu:

1. Masyarakat miskin yang menerima bantuan program pembagian makanan (3 orang penerima bantuan)
2. *Founder* (pendiri) Ruang Pangan dan anggota ruang pangan sebanyak 4 orang

### 3.5 Jenis Sumber Data

#### 1. Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh dengan cara menggali sumber asli secara langsung melalui informan. Pengumpulan data yang dilaksanakan pada penelitian ini yaitu menggunakan data primer dan sekunder. Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data ke peneliti (Sugiyono, 2016.). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Fakir Miskin dan Anggota Ruang Pangan yang berada di Kota Bandar Lampung yang pernah menerima bantuan program pembagian Ruang Pangan.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah pengolahan data primer dan disajikan dalam bentuk tabel atau diagram, oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain (Husein Umar, 2013). Data sekunder dimanfaatkan untuk mengarahkan pada kejadian dan peristiwa yang ditemukan peneliti sesuai dengan tujuan penelitian (Moleong, 2014).

Data sekunder diperoleh dari lembaga dan referensi terkait, termasuk data yang telah dikumpulkan dalam penelitian serupa.

### **3.6 Teknik Pengumpulan Data**

#### **1. Observasi**

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang umum digunakan dalam metode penelitian kualitatif. Observasi pada dasarnya adalah kegiatan yang menggunakan indera manusia, seperti penglihatan, penciuman, dan pendengaran, untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Hasil dari observasi dapat berupa deskripsi aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi, suasana, serta perasaan dan emosi individu. Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran langsung tentang suatu peristiwa atau kejadian yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Peneliti melakukan observasi langsung terhadap kegiatan Pembagian Makanan oleh Komunitas Ruang Pangan untuk Fakir Miskin di Kota Bandar Lampung. Observasi ini guna mengetahui seberapa Masyarakat pra-sejahtera di Kota Bandar Lampung dalam merespon penerimaan bantuan yang diberikan oleh aksi sosial khususnya yang dilakukan oleh Komunitas Ruang Pangan, lalu peneliti mencatat pengamatan terkait proses pembagian makanan, interaksi antara pemberi bantuan dengan penerima bantuan, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi efektivitas pelaksanaan.

#### **2. Wawancara**

Wawancara adalah proses komunikasi atau interaksi yang digunakan untuk mengumpulkan informasi melalui dialog antara peneliti dan informan atau subjek penelitian. Dalam era teknologi informasi saat ini, wawancara dapat dilakukan tanpa harus berhadapan langsung, yaitu melalui media telekomunikasi. Secara esensial, wawancara adalah upaya mendapatkan pemahaman yang lebih dalam

tentang isu atau topik yang menjadi fokus penelitian. Selain itu, wawancara juga digunakan untuk mengonfirmasi atau memverifikasi informasi yang telah diperoleh melalui teknik pengumpulan data lain sebelumnya.

Peneliti melakukan wawancara dengan informan terpilih seperti pendiri, anggota serta penerima bantuan. Wawancara dilakukan secara langsung dengan mempersiapkan pertanyaan terkait pelaksanaan kegiatan, langkah-langkah yang dilakukan, tantangan yang dihadapi, dan pemahaman mereka tentang efektivitas pelaksanaan program.

### **3. Dokumentasi**

Menurut Sugiyono (2015), dokumen merujuk pada catatan peristiwa yang sudah terjadi di masa lampau. Dokumen dapat berwujud tulisan, gambar, atau karya-karya monumental yang dihasilkan oleh individu. Dokumen tertulis mencakup berbagai hal seperti catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen dalam bentuk gambar mencakup foto, gambar hidup, sketsa, dan lainnya. Sedangkan dokumen dalam bentuk karya seni bisa berupa gambar, patung, film, dan lain sebagainya. Studi dokumen sering digunakan sebagai pelengkap dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Peneliti menganalisis dokumen terkait, seperti rekapitulasi hasil pembagian makanan yang diberikan oleh mitra, dokumentasi terkait aksi sosial Komunitas Ruang Pangan dalam melaksanakan kegiatan pembagian makanan oleh Komunitas Ruang Pangan. Dokumen ini dapat memberikan informasi tentang pelaksanaan kegiatan aksi pembagian makanan yang telah dilakukan oleh Komunitas Ruang Pangan di Kota Bandar Lampung.

### **3.7 Teknik Analisi Data**

Terdapat tiga langkah dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992).

#### **1. Reduksi data**

Reduksi data adalah tahap di mana peneliti memilih, memusatkan perhatian pada, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Proses ini berlangsung secara berkelanjutan selama penelitian, bahkan sebelum data sebenarnya terkumpul, seperti yang terlihat dalam kerangka konseptual penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih oleh peneliti.

#### **2. Penyajian Data**

Penyajian data adalah proses di mana sekelompok informasi diatur sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan yang sesuai. Dalam konteks data kualitatif, penyajian data dapat mengambil beberapa bentuk, termasuk:

1. Teks naratif : Ini adalah catatan lapangan yang dituliskan dalam bentuk narasi atau cerita.
2. Matriks, grafik, jaringan, dan bagan : Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang telah disusun dalam bentuk yang lebih terstruktur dan mudah dipahami. Ini membantu dalam memvisualisasikan informasi sehingga memudahkan untuk menilai apakah kesimpulan yang diambil sudah tepat atau apakah perlu melakukan analisis lebih lanjut.

### **3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi**

Penarikan kesimpulan dan verifikasi melibatkan pembuatan kesimpulan awal yang masih memiliki sifat sementara. Kesimpulan tersebut akan mengalami perubahan jika tidak ada bukti yang kuat yang mendukungnya selama tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan awal yang telah dibuat pada tahap awal penelitian didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data tambahan, maka kesimpulan tersebut menjadi lebih kredibel.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengolahan data yang didapatkan di lapangan, serta observasi yang dilakukan peneliti dan pembahasan dari penelitian yang sudah dituliskan oleh peneliti terkait Efektivitas Pelaksanaan Program Pembagian Makanan oleh Komunitas Ruang Pangan (Studi pada Komunitas Ruang Pangan) diukur dari pencapaian tujuan, integrasi dan adaptasi telah dilaksanakan secara efektif yakni:

##### **5.1.1 Pencapaian Tujuan**

Berdasarkan hasil yang telah di, dapat disimpulkan bahwa dari aspek kurusn waktu, pemberian bantuan makanan ini sudah membantu penerima bantuan atau penerima manfaat. Komunitas Ruang Pangan telah melaksanakan program bantuan makanan kepada masyarakat miskin dengan sangat baik. Komunitas Ruang Pangan berhasil melakukan upaya dalam menargetkan sasaran bantuan makanan ini kepada yang berhak menerima. Namun memang dari segi kuantitas tidak dapat memenuhi apa yang mereka begikan ke orang terdekat mereka dan tidak dapat memenuhi kebutuhan seutuhnya karena pembagian makanan ini dilalukan hanya sementara bukan berkelanjutan oleh penerima manfaat yang dijumpai.

Lalu dari aspek sasaran, pemberian bantuan makanan sudah tepat sasaran, Dimana bantuan ini diberikan kepada mereka yang telah sesuai kriteria yang telah ditetapkan oleh Pemberi Bantuan yaitu Ruang Pangan yakni mereka yang sekiranya membutuhkan bantuan makanan. Para penerima bantuan makanan dari Komunitas Ruang Pangan juga memberikan feedback positif terhadap kegiatan yang dilakukan

oleh Komunitas Ruang Pangan, para penerima bantuan berharap agar kegiatan pemberian bantuan ini dapat terus diadakan oleh Ruang Pangan dan terlebih lagi dapat berkelanjutan kedepannya

### **5.1.2 Integrasi**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pihak mitra dan Ruang Pangan sudah melakukan proses integrasi dengan sesuai, yakni melaksanakan Kerjasama sesuai perjanjian atau MOU. Dalam hal ini Ruang Pangan sudah terintegrasi dengan Mitra-mitra dalam pelaksanaan program pembagian makanan Ketika dilaksanakan. Seperti Holland Bakery, Golden Tulip, Nutrifood dan masih banyak lagi. Komunitas Ruang Pangan juga mengupayakan agar bantuan makanan yang diberikan kepada masyarakat miskin masih layak untuk dimakan, hal tersebut diperkuat dengan adanya Quality Control yang dilakukan oleh Komunitas Ruang Pangan guna menjamin kualitas makanan yang akan diberikan kepada penerima bantuan.

### **5.1.3 Adaptasi**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa anggota Ruang Pangan yang terlibat dalam pelaksanaan program pembagian makanan ini sudah memiliki kriteria sesuai yang ditetapkan oleh Ruang Pangan, hal tersebut lah yang menjadi dasar Anggota Ruang Pangan beradaptasi dengan baik ketika pelaksanaan pembagian makanan dan beradaptasi dalam menghadapi kendala yang ditemui saat pembagian makanan. Hal tersebut diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan penerima bantuan yang menyatakan bahwa penerima bantuan merasa senang dan terbantu dengan pembagian makanan yang diberikan oleh pemberi bantuan yaitu anggota ruang pangan. Dapat disimpulkan bahwa anggota ruang pangan melakukan pelaksanaan pembagian makanan berhasil beradaptasi dengan baik dengan penerima bantuan hingga penerima bantuan merasa aman dan nyaman.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran atau masukan terkait Efektivitas Pelaksanaan Program Pembagian Makanan Oleh Komunitas Ruang Pangan Untuk Fakir Miskin di Kota Bandar Lampung sebagai berikut :

- 5.2.1** Bagi Komunitas Ruang Pangan diharapkan agar tetap konsisten dalam melakukan pembagian makanan untuk Masyarakat pra-sejahtera di kota Bandar Lampung. Karena bentuk kepedulian kalian sangat dibutuhkan oleh mereka yang membutuhkan bantuan makanan.
  
- 5.2.2** Meningkatkan SDM yang ada dikarenakan mengingat kuantitas yang akan didistribusikan oleh mitra tidak menentu, semakin membutuhkan banyak sumber daya manusia agar bisa terorganisir secara baik. Terutama SDM Social Impact atau sering dilaksanakan open volunteer.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, R., dan Riza, F. 2018. Pemberian Bantuan Hukum Kepada Masyarakat Miskin Yang Mengajukan Gugatan Melalui Pos Bantuan Hukum Di Pengadilan Agama. *Jurnal EduTech*. 4 (2): 30-39.
- Abdullah, S. 2013. Potensi Dan Kekuatan Modal Sosial Dalam Suatu Komunitas. *Socius*. 12: 15-21.
- Alhakam, R.D., Dan Izana, N.N. 2020. Hubungan Tingkat Partisipasi Komunitas Dan Tingkat Efektivitas Program Pemberdayaan Batik Ademos. *Jurnal Penelitian Sosial dan Politik*. 9 (2): 175-187.
- Ayani, J., dkk. 2019. Analisis Efektivitas Kontribusi Komunitas Masyarakat Tanpa Riba Kota Medan. *Tansiq*. 2 (2): 203-221.
- Binti Margo Tando. 2016. Analisa Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Tingkat Kemiskinan Di Kalimantan Tengah. *Jurnal Komunikasi Bisnis dan Manajemen*. 3 (6): 69-78.
- Chandra, E., dan Tjondronegoro Sediono, M.P. 2009. Menelusuri Kriteria Kemiskinan Perspektif Masyarakat Sipil. *Jurnal Analisis Sosial*. 14 (2): 1-161.
- Gustani, G., dan Rohmah, S. 2021. Kelayakan Asnaf Fakir Miskin Sebagai Penerima Zakat Berdasarkan Had Kifayah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*. 10 (1): 62-75.
- Hariadi, O., dkk. 2019. Kearifan Lokal Komunitas sebagai Modal Sosial dalam Manajemen Bencana Alam. *Majalah Geografi Indonesia*. 33 (2): 1-8.
- Hasanah, B., Putri, L.D. 2018. Efektivitas Program Penanggulangan Anak Jalanan Berbasis Community Development di Kota Serang (Studi Pada Program Rumah Singgah). *Jurnal Ilmu Administrasi*. 7 (2): 81-93.

- Huda, D.A.N. 2020. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Multidimensional Di Negara Berkembang Dengan Pendekatan Regresi Nonparametrik. *Statistika*. 20 (2): 75-82.
- Ichsan. A.S. 2018. Memahami Struktur Sosial Keluarga Di Yogyakarta (Sebuah Analisa Dalam Pendekatan Sosiologi: Struktural Fungsional). *Jurnal Al-Adyan*. 5 (2): 153-166.
- Khadafi, R., Dyah, M. 2017. Efektivitas Program Bantuan Keuangan Khusus Dalam Mengentaskan Kemiskinan di Kabupaten Gunungkidul. *Journal of Governance And Public Policy*. 4 (2): 327-362.
- Kurniawan, R., dkk. 2020. Optimalisasi Pemberian Bantuan Sosial Kepada Fakir Miskin pada Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. *Asia Pacific Journal Of Public Policy*. 6 (2): 126-149.
- Kuswanti, I., dan Rochmawati, L. 2021. Efektifitas Media Audio Visual Sebagai Upaya Promosi Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Pencegahan Penularan Hiv Dari Ibu Ke Anak (Ppia). *Jurnal Kebidanan Indonesia*. 12 (1): 87-94.
- Lestari, I.P. 2013. Interaksi Sosial Komunitas Samin Dengan Masyarakat Sekitar. *Jurnal Komunitas*. 5 (1). 74-86.
- Luthfi, M. 2013. Pengembangan Pariwisata Dan Dampak Sosial Ekonomi Di Bandar Lampung. *Jurnal Riset Akuntansi dan Manajemen*. 2 (1): 18-25.
- Mardiatillah, R., dkk. 2021. Pengaruh Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Sumatera Selatan Tahun 2015-2019. *Kinerja*. 18 (2): 279-287.
- Murdiyana., dan Mulyana. 2017. Analisis Kebijakan Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Politik Pemerintahan*. 10 (1): 73-96.
- Nurjaya I Ketut Karmi. 2009. Peranan Kppu Dalam Menegakkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1999 Tentang Larangan Praktek Monopoli Dan Persaingan Usaha Tidak Sehat. *Jurnal Dinamika Hukum*. 9 (1): 83-90.
- Purnomo, B.H. 2011. Metode Dan Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). *Pengembangan Pendidikan*. 8 (1): 251-256.

- Rodin, D. 2015. Pemberdayaan Ekonomi Fakir Miskin Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Conomica*. 6 (1): 71-102.
- Sitepu, A. 2016. ANALISIS EFEKTIFITAS KELOMPOK USAHA BERSAMA SEBAGAI INSTRUMEN PROGRAM PENANGANAN FAKIR MISKIN. *Sosio Informa*. 2 (1): 53-68.
- Suryawati, C. 2005. Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional. *JMPK*. 8 (3): 121-129.
- Widowati, E., dan Achjari, D. 2004. Pengukuran Konsep Efektivitas Sistem Informasi: Penelitian Pendahuluan. *SNATI*. 33-47.
- Steers, R. M. (1985). Efektivitas Organisasi. Jakarta: PPM Erlangga